

---

# JURNAL AKUNTANSI VALUE RELEVANCE

<http://journal.feb-uniyap.id/index.php/vrja>

---

## Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan Dimoderasi Skeptisme Profesional

Maulidya Muhammad  
Universitas Yapis Papua, Jayapura, Papua Indonesia  
maulidyahmuhammad362@gmail.com

---

### Informasi Artikel

Catatan Artikel  
Diterima 30 November 2025  
Revisi disetujui 30 Desember 2025  
Dipublikasi 30 Januari 2026

Kata Kunci: Kompetensi,  
Independensi, Pengalaman, Auditor,  
Skeptisme

DOI :

---

### Abstrak

Penelitian ini merupakan studi kuantitatif berbasis survei yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh kompetensi, independensi auditor, tekanan waktu, dan pengalaman terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, yang dimoderasi oleh skeptisisme profesional, di Badan Pemeriksa Keuangan Negara Bagian Papua. Desain penelitian menggunakan pengambilan sampel probabilitas dengan teknik pengambilan sampel bertujuan, dan kriteria sampel adalah auditor dari Badan Pemeriksa Keuangan Negara Bagian (BPK) Provinsi Papua yang memiliki pengalaman kerja minimal 2 tahun, berjumlah 88 auditor. Data penelitian bersumber dari data primer yang dikumpulkan menggunakan instrumen kuesioner. Analisis moderasi dalam penelitian ini menggunakan pendekatan Partial Least Square (PLS). Untuk mempermudah pengolahan data, digunakan perangkat lunak SmartPls versi 3.00. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi, independensi, dan pengalaman auditor memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan di Badan Pemeriksa Keuangan Negara Bagian (BPK) Provinsi Papua. Sementara itu, tekanan waktu tidak mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan di Badan Pemeriksa Keuangan Negara Bagian (BPK) Provinsi Papua. Skeptisisme profesional auditor hanya mampu memoderasi pengaruh kompetensi terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan di Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) Provinsi Papua.

---

### Pendahuluan

Seorang auditor diperlukan untuk dapat mendeteksi kecurangan tersebut. Seorang auditor harus bekerja sesuai dengan Standar Auditing (SA) yang berlaku. Standar Auditing menyatakan bahwa seorang auditor yang melaksanakan audit berdasarkan SA bertanggung jawab untuk memperoleh keyakinan memadai apakah laporan keuangan secara keseluruhan bebas dari kesalahan penyajian material, yang disebabkan oleh kecurangan (*fraud*) atau kekeliruan (*error*).

Fenomena yang diteliti dalam penelitian ini adalah terkait dengan opini wajar tanpa pengecualian atas laporan keuangan Pemerintah Daerah (LKPD) Pemerintah Provinsi Papua

Tahun Anggaran 2022. Predikat terbaik ini terlihat sangat istimewa bagi jajaran Pemerintah Provinsi Papua, di bawah pimpinan Lukas Enembe. Kepemimpinan Lukas Enembe telah berhasil mencetak tinta emas dengan meraih Opini WTP sebanyak 8 kali sejak tahun 2015. Dibalik opini yang diberikan oleh Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) Provinsi Papua masih terdapat beberapa kasus tindak penyelewengan yang terjadi diantaranya kasus penyelewengan dana. Salah satunya pada tahun 2019 hingga tahun 2020 di Koya Koso. Penyidik Polresta Jayapura Kota meneruskan proses hukum penyalahgunaan dana desa tahun anggaran 2016 di Koya Koso, senilai Rp5,5 miliar. Empat orang sudah ditetapkan sebagai tersangka. Dalam motif kasus tindak pidana dana desa Koya Koso terjadi pembangunan rumah fiktif dan terjadi *mark up*. Namun pada tahun 2016 sampai 2018 pihak Badan Pemeriksa keuangan (BPK) Provinsi Papua tidak mampu menemukan kejanggalan dalam laporan keuangan sebelum akhirnya terdapat temuan pada tahun 2018. (*KabarPapua.co.id*, 15 Januari 2020)

Kasus lainnya yang terjadi di Indonesia yaitu mengenai informasi yang menyebutkan Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) telah memberikan sanksi kepada 11 (sebelas) auditor pada Badan Pemeriksa keuangan (BPK) diseluruh Indonesia yang mendapat gratifikasi. Menurut wakil ketua badan pemeriksa keuangan (BPK), Joko Agus Pramono, independensi auditor masih kurang baik. (*Bisnis.com*, 15 September 2022)

Pemeriksa harus memiliki kompetensi dalam melakukan pemeriksaan atau pengkajian dalam pelaksanaan untuk membuat ulasan yang berkualitas. Penelitian yang dilakukan oleh Istiqomah & Jaeni (2024) menunjukkan bahwa kompetensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Namun penelitian tersebut bertolak belakang dengan penelitian Lambe, dkk (2022) yang menunjukkan bahwa kompetensi berpengaruh tidak signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Terdapat juga sikap independensi auditor yang dapat mempengaruhi kemampuan seorang auditor dalam Mendeteksi Kecurangan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aryotama (2024) yang menyatakan bahwa independensi auditor berpengaruh positif pada kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Islamiati, dkk (2024) yang menyatakan bahwa independensi auditor tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Dalam melakukan pemeriksaan juga terdapat tegak waktu yang ditentukan. Rentang waktu tersebut biasanya dapat menyebabkan tekanan bagi auditor. Menurut Nirmala & Cahyonowati (2013), *Time Pressure* atau tekanan waktu adalah keadaan yang menunjukkan auditor dituntut untuk melakukan efisiensi terhadap anggaran waktu yang telah disusun atau terdapat pembahasan waktu anggaran yang sangat ketat dan kaku. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rizki & Mahmudi (2024) yang menyatakan bahwa tekanan waktu berpengaruh negatif terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Istiqomah & Jaeni (2024) yang menyatakan bahwa tekanan waktu tidak berpengaruh pada kemampuan auditor untuk mendeteksi kecurangan.

Faktor lainnya adalah pengalaman auditor, pengalaman auditor menurut Mulyadi (2023) merupakan akumulasi gabungan dari semua yang diperoleh melalui interaksi. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aryotama (2024) yang menyatakan bahwa pengalaman auditor berpengaruh positif pada kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Istiqomah & Jaeni (2024) yang menyatakan bahwa pengalaman auditor tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Berdasarkan hal ini maka diharapkan skeptisme profesional dapat menjadi moderasi yang sesuai dalam meningkatkan kemampuannya dalam mendeteksi kecurangan. Skeptisisme profesional sangat penting bagi auditor, karena mendorong pola pikir yang mempertanyakan dan penilaian kritis terhadap bukti. Studi menunjukkan bahwa kurangnya skeptisisme dapat

menyebabkan kelalaian yang signifikan dalam deteksi penipuan, yang mengakibatkan pelaporan keuangan yang tidak akurat (Subawa & Hermanto, 2023). Berdasarkan penelitian Pratiwi & Handayani (2023) dan Natasya, dkk (2024) menyatakan bahwa skeptisme profesional dapat menjadi variabel moderasi yang baik. Sedangkan menurut Widyastari, dkk (2023) menyatakan bahwa skeptisisme profesional tidak dapat menjadi moderasi yang baik. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian ini karena kurangnya kemampuan auditor di Papua dalam mendeteksi tindak kecurangan akuntansi yang terjadi dan adanya *research gap* dari penelitian satu dengan yang lainnya.

## **Tinjauan Pustaka dan Pengembangan Hipotesis**

### **Teori *Fraud Hexagon***

Teori *fraud hexagon* adalah teori yang dikembangkan oleh Vouras (2019), dimana faktor kolusi ditambahkan sebagai salah satu faktor terjadinya sebuah kecurangan pada laporan keuangan. Pada awalnya, teori ini dikembangkan oleh Donald Cressey (1953), dimana dia mengembangkan *fraud triangle* dan dikembangkan menjadi *fraud hexagon*. Teori *fraud hexagon* menjelaskan bahwa terdapat enam faktor yaitu tekanan (*pressure*), kapabilitas (*capability*), kesempatan (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), arogansi (*arrogance*) dan kolusi (*collusion*). Berdasarkan keenam hal tersebut maka dapat dikatakan bahwa kaitan teori *fraud hexagon* dengan penelitian yaitu tentang faktor yang menyebabkan terjadinya kecurangan karena adanya tekanan (*pressure*), kapabilitas (*capability*), kesempatan (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), arogansi (*arrogance*) dan kolusi (*collusion*).

### **Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan**

Kemampuan untuk mendeteksi kecurangan adalah proses memeriksa serta menemukan tindakan ilegal yang dapat menyebabkan salah saji secara sengaja dalam pelaporan keuangan. Mengkaji sinyal atau tanda merah dapat membantu mengidentifikasi kecurangan (Prasetya, dkk., 2023). Indikator Kemampuan auditor menurut Hartan & Waluyo (2016) adalah Pengetahuan tentang kecurangan, Kesanggupan dalam tahap pendeteksian, Kemampuan penilaian pengendalian internal, Pengetahuan tentang *red flags* dan Prosedur audit yang efektif.

### **Kompetensi**

Menurut Arens, dkk (2012), kompetensi diperlukan bagi auditor untuk memiliki pelatihan formal dalam audit dan akuntansi, memiliki pengalaman praktis yang cukup dengan pekerjaan yang dilakukan, dan menerima pelatihan profesional reguler yang berkelanjutan. Menurut Reni (2010) dalam Yusuf (2014) menunjukkan bahwa indikator kompetensi auditor terdiri atas lima yaitu pengetahuan, komunikasi, keahlian objek pemeriksaan, keahlian teknik dan keahlian penyampaian pemeriksaan.

### **Independensi**

Menurut Halim (2008), Independensi seorang auditor bisa menjadi cerminan keadaan pikiran auditor untuk tidak memilih pihak manapun dalam melakukan pemeriksaan. Independensi seorang auditor merupakan sikap mental seorang auditor di mana ia dituntut untuk menjadi sah dan tidak bias selama pemeriksaan dan dalam menempatkan dirinya dengan *auditee* atau terperiksa (Lubis & Dewi, 2020). Indikator Independensi menurut Bakar (2005) adalah independensi dalam program audit, independensi dalam verifikasi berkas, independensi dalam pelaporan dan independensi dalam pertanggungjawaban.

### **Tekanan Waktu**

Menurut Nirmala & Cahyonowati (2013), tekanan waktu bisa menjadi keadaan yang menuntut auditor untuk produktif dengan anggaran waktu yang telah diatur atau adanya

penetapan waktu anggaran yang sangat ketat dan sukar. Menurut Willett & Page (2016). Indikator tekanan waktu dapat diukur dengan pemahaman auditor tekanan waktu, tanggung jawab auditor tekanan waktu, penilaian kinerja yang dilakukan oleh atasan dan penentuan anggaran audit.

**Pengalaman**

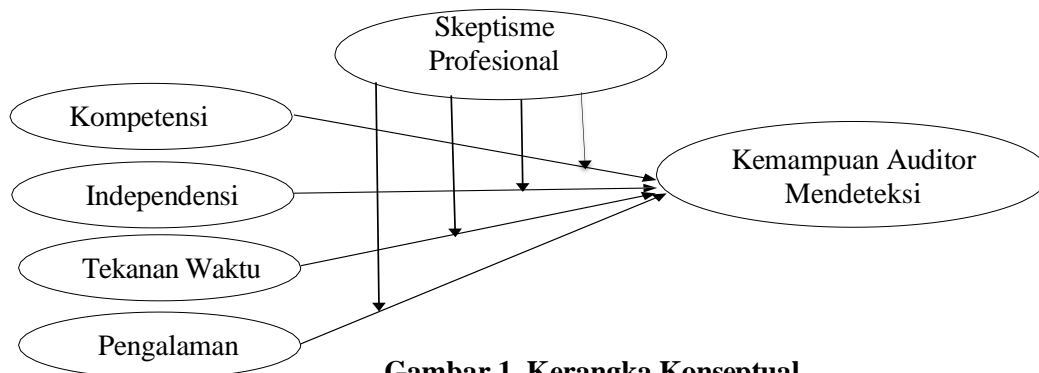
Berdasarkan pendapat Rahmawati & Usman (2014), pengalaman yakni keterampilan maupun pengetahuan yang diperoleh melalui suatu peristiwa dan pengamatan langsung terhadap kejadian itu dalam kurun waktu tertentu. Sangat penting bagi auditor untuk melaksanakan pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya, sehingga mereka harus mengumpulkan pengalaman untuk meningkatkan kinerjanya. Menurut Ira & Nofryanti (2016), pengalaman auditor dapat diukur berdasarkan posisi jabatan, pengalaman kerja, keahlian, dan pelatihan audit yang diterima. Pengalaman auditor menurut Mulyadi (2023) adalah setiap interaksi yang didapatkan selama menjalankan pekerjaan sebagai pemeriksa. Menurut Ismiyati (2012) terdapat empat indikator yang digunakan untuk mengukur atau menguji pengalaman auditor, yaitu: masa kerja pemeriksa, tingkat pengetahuan, keterampilan yang dimiliki dan penguasaan terhadap pekerjaan.

**Skeptisme Profesional**

Menurut pendapat Jusup (2014), skeptisisme profesional adalah sikap yang melibatkan pertimbangan dan penilaian kritis terhadap bukti audit. Ruang lingkup skeptisisme profesional meliputi perhatian terhadap situasi yang berpotensi menunjukkan adanya kecurangan serta kondisi yang mengindikasikan perlunya prosedur audit tambahan di luar standar akuntansi. Skeptisisme profesional juga mencakup pengamatan dan pemeriksaan terhadap bukti audit. Menurut Aulia (2013) indikator skeptisisme profesional auditor terdiri dari pikiran kritis, asumsi cepat, melakukan pemeriksaan dengan cermat, memahami bukti audit dan keyakinan diri.

**Model Empiris**

Model penelitian merupakan suatu hubungan atau keterkaitan antara konsep satu terhadap yang lainnya dari masalah yang ingin diteliti dan dibahas. Pengaruh dilihat baik secara parsial dan dengan skeptisisme profesional sebagai moderasi. Dengan demikian model empiris digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 1. Kerangka Konseptual**

**Hipotesis**

Kemampuan deteksi kecurangan diukur dengan pengetahuan tentang kecurangan, kemampuan untuk berada pada tahap deteksi, kemampuan untuk mengevaluasi pengendalian internal, pengetahuan tentang *red flags* dan prosedur audit yang efektif (Hartan & Waluyo, 2016). Untuk melakukan suatu audit, auditor harus memiliki kualitas pribadi yang baik, pengetahuan yang lengkap serta keahlian khusus di bidangnya (Arnanda, dkk., 2022).

Penelitian yang dilakukan Istiqomah & Jaeni (2024) menyatakan bahwa kompetensi auditor berdampak positif pada kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Maka dibuatlah dugaan sementara atau hipotesis, sebagai berikut:

**H<sub>1</sub>: Diduga kompetensi berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan**

Sikap independensi adalah sikap yang harus diambil agar auditor dapat mempertahankan sikap objektif pada saat melakukan audit, bahkan ketika untuk melakukan audit auditor dibayar oleh klien maka auditor harus selalu memiliki kebebasan untuk melakukan audit secara objektif sesuai persepsi pengguna laporan keuangan atau tidak memalsukan hasil audit. (Wiguna, 2015). Penelitian yang dilakukan oleh Aryotama (2024) menyatakan bahwa independensi auditor berdampak positif pada kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Maka dibuatlah dugaan sementara atau hipotesis, sebagai berikut:

**H<sub>2</sub>: Diduga independensi berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan**

*Time Pressure* merupakan batas waktu yang diberikan manajemen kepada seorang auditor untuk menyelesaikan tugas (Fransisco, 2019). Auditor, dalam tugas mengaudit laporan keuangan, tentu saja akan diberi waktu untuk menyelesaikan tugasnya sesuai dengan tenggat waktu yang disepakati. Anggaran waktu yang dirasa tidak realistis atau waktu penugasan yang melebihi batasan waktu yang dianggarkan akan mengakibatkan kesulitan auditor mendeteksi kecurangan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Indriyani & Hakim (2021,) maka dibuatlah dugaan sementara atau hipotesis, sebagai berikut:

**H<sub>3</sub>: Diduga *time pressure* berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan**

Menurut Mulyadi (2013) seorang auditor harus mempunyai pengalaman dalam kegiatan auditnya, pendidikan formal dan pengalaman kerja dalam profesi akuntan merupakan dua hal penting dan saling melengkapi. Mulyadi (2023) juga menambahkan bahwa pengalaman merupakan akumulasi gabungan dari semua yang diperoleh melalui interaksi. Maka dapat disimpulkan bahwa pengalaman auditor adalah orang yang mempunyai keahlian di bidang audit yang senantiasa melakukan pembelajaran dari kejadian-kejadian di masa yang lalu. Maka dibuat hipotesis sebagai berikut:

**H<sub>4</sub>: Diduga pengalaman berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan**

Standar kompetensi auditor adalah ukuran kemampuan minimal yang harus dimiliki auditor untuk melakukan tugasnya dengan baik. Standar kompetensi ini mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap perilaku (Digdowiseiso, dkk., 2022). Auditor yang menerapkan skeptisme profesional menjalankan tugasnya dengan hati-hati dan menggunakan pengetahuan dan keahliannya untuk mengevaluasi bukti audit (Yusuf, 2014). Maka dibuatlah dugaan sementara atau hipotesis, sebagai berikut:

**H<sub>5</sub>: Diduga skeptisme profesional memoderasi pengaruh kompetensi terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan**

Menurut Halim (2008) terdapat juga sikap independensi auditor yang berdampak pada kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Independensi adalah sikap seseorang yang bertindak jujur, tidak memihak, dan melaporkan kesimpulannya hanya berdasarkan bukti yang ada, auditor di asumsikan memiliki independensi, baik secara mental maupun fisik untuk melaksanakan tugas audit agar dapat memberikan pendapat (opini) audit secara objektif. Arsendy, dkk (2017) menjelaskan bahwa skeptisme profesional memberi auditor perspektif bahwa mereka tidak boleh puas dengan bukti yang kurang. Saat auditor meninjau bukti audit

dan menemukan tanda- tanda kecurangan, mereka harus tetap skeptis. Maka dibuatlah dugaan sementara atau hipotesis, sebagai berikut:

**H<sub>5</sub>: Diduga skeptisisme profesional memoderasi pengaruh independensi terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan**

*Time Pressure* merupakan batas waktu yang diberikan manajemen kepada seorang auditor untuk menyelesaikan tugas (Fransisco, 2019). Auditor, dalam tugas mengaudit laporan keuangan, tentu saja akan diberi waktu untuk menyelesaikan tugasnya sesuai dengan tenggat waktu yang disepakati. Sehingga dibutuhkan sikap skeptisisme yang tinggi dari seorang auditor. Pratiwi & Handayani (2023) menyatakan bahwa skeptisisme profesional harus mampu mengatasi tekanan waktu yang ada. Maka dibuatlah dugaan sementara atau hipotesis, sebagai berikut:

**H<sub>7</sub>: Diduga skeptisisme profesional memoderasi pengaruh *time pressure* terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan**

Pengalaman auditor memoderasi pengaruh skeptisisme profesional terhadap pendeteksian kecurangan dalam audit. Skeptisisme profesional adalah sikap auditor untuk meragukan dan mempertanyakan segala sesuatu, serta melakukan evaluasi kritis terhadap bukti audit. Sementara itu, pengalaman audit memungkinkan auditor untuk mengembangkan sikap skeptisisme profesional yang lebih kuat (Lambe, dkk., 2022). Maka dibuatlah dugaan sementara atau hipotesis, sebagai berikut:

**H<sub>8</sub>: Diduga skeptisisme profesional memoderasi pengaruh pengalaman terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan**

## Metode Penelitian

Jenis penelitian merupakan penelitian kuantitatif eksplanatif yang dirancang untuk pengujian hipotesis pengaruh antara kompetensi, independensi, tekanan waktu dan pengalaman terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dengan skeptisisme profesional sebagai variabel moderasi (Studi Kasus Pada Kantor BPK Perwakilan Papua). Model penelitian ini adalah model survey dengan menggunakan instrument kuesioner. Metode penelitian survey dilakukan untuk mendapatkan data opini individu responden. Penelitian dimulai dari bulan Desember 2024 sampai Januari 2025. Sampel dari penelitian ini adalah auditor pada Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) Provinsi Papua yang dimaksud telah memiliki pengalaman kerja sebagai auditor selama 2 tahun yang berjumlah 88 orang auditor.

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis moderasi berbasis *Structural Equation Modeling*. Pendekatan moderasi dalam penelitian ini menekankan hubungan yang berpengaruh langsung maupun tidak langsung atau moderasi (Ghozali, 2018). Analisis moderasi dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *Partial Least Square* (PLS). Untuk mempermudah pengolahan data digunakan *software* SmartPls versi 3.00. Pengujian dilakukan mencakup 3 pengujian utama yaitu uji instrumen penelitian yang terdiri dari uji validitas dan reliabilitas, lalu uji *inner* model dan uji pengaruh langsung maupun pengaruh moderasi.

## Hasil Penelitian dan Pembahasan

### Uji Instrumen

#### Uji *Convergent Validity*

Pengukuran ini didasarkan dengan membandingkan nilai *square root of average variance extracted* (AVE) dari tiap konstruk dengan korelasi antar konstruk lain pada model. Jika nilai AVE lebih besar dari korelasi dengan seluruh konstruk maka dikatakan memiliki

*convergent validity*. Nilai yang direkomendasikan  $> 0.5$ .

**Tabel 1**  
**Hasil Uji *Convergent Validity***

Variabel	<i>Average Variance Extracted (AVE)</i>	Keterangan
Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan	0,664	Valid
Kompetensi	0,679	Valid
Independensi	0,625	Valid
Tekanan Waktu	0,916	Valid
Pengalaman	0,794	Valid
Skeptisme Professional	0,683	Valid

Sumber: Data diolah, 2025

Berdasarkan tabel hasil pengujian *convergent validity* di atas maka dapat disimpulkan bahwa data valid karena nilai *square root of average variance extracted (AVE)* berada di atas 0,5.

### Uji *Discriminant Validity*

Pada uji *discriminant validity* nilai korelasi atau *loading factor* antara skor indikator refleksif dan skor variabel latennya yakni berkisar antara 0.5-0.6 dianggap cukup, jumlah perkonstruk tidak besar berada pada kisaran antara 3 sampai 7 indikator. Berikut hasil pengolahan pada uji *discriminant validity*:

**Tabel 2**  
**Hasil Uji *Discriminant Validity***

Variabel	Item	<i>Loading Factor</i>	Keterangan
Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan	KMK1	0,729	Valid
	KMK2	0,775	Valid
	KMK3	0,875	Valid
	KMK4	0,826	Valid
	KMK5	0,860	Valid
Kompetensi	KP1	0,839	Valid
	KP2	0,877	Valid
	KP3	0,863	Valid
	KP4	0,802	Valid
	KP5	0,733	Valid
Independensi Auditor	ID1	0,723	Valid
	ID2	0,777	Valid
	ID3	0,861	Valid
	ID4	0,796	Valid
Tekanan Waktu	TP1	0,945	Valid
	TP2	0,975	Valid
	TP3	0,973	Valid
	TP4	0,935	Valid
Pengalaman	PL1	0,855	Valid
	PL2	0,885	Valid
	PL3	0,902	Valid
	PL4	0,921	Valid

Variabel	Item	Loading Factor	Keterangan
Skeptisme Professional	SP1	0,766	Valid
	SP2	0,813	Valid
	SP3	0,872	Valid
	SP4	0,822	Valid
	SP4	0,855	Valid

Hasil Uji Validitas memiliki nilai *r* hitung lebih besar dari nilai *r* tabel serta nilai signifikan sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05. Maka dari itu seluruh nilai instrument yang ada dikatakan valid.

### Uji Composite Reliability

Untuk mengukur reliabilitas menggunakan *composite reliability* dan nilainya harus lebih dari 0.7.

**Tabel 3**  
Hasil Uji *Composite Reliability*

Variabel	Composite Reliability ( <i>rho_a</i> )	Keterangan
Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan	0,908	Reliabel
Kompetensi	0,913	Reliabel
Independensi	0,869	Reliabel
Tekanan Waktu	0,978	Reliabel
Pengalaman	0,939	Reliabel
Skeptisme Professional	0,915	Reliabel

Sumber: Data diolah 2025

Berdasarkan tabel di atas disimpulkan bahwa data reliabel karena nilai *composite reliability* berada di atas 0,7.

### Uji Inner Model

Evaluasi model sktruktural bertujuan untuk memprediksi hubungan antar variabel laten berdasarkan pada teori subtantif model sktruktural dievaluasi dengan menggunakan *R-square* untuk konstruk dependen. *R-Square* digunakan untuk mengukur kekuatan prediksi dari model sktruktural. *R-Square* menjelaskan pengaruh variabel laten eksogen tertentu terhadap variabel laten endogen apakah memiliki pengaruh yang subtantif.

**Tabel 4**  
Hasil Uji *Inner Model*

Variabel	R-Square	R-Square Adjusted
Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan	0,942	0,935

Sumber: Data diolah 2025

Hasil *R-Square* pada tabel menunjukkan bahwa nilai *R-Square Adjusted* kemampuan auditor mendeteksi kecurangan 0.935. Nilai *R-Square Adjusted* digunakan karena jumlah variabel bebas lebih dari dua variabel. Nilai tersebut menunjukkan bahwa variabel kompetensi, independensi auditor, tekanan waktu dan pengalaman berpengaruh terhadap variabel kemampuan auditor mendeteksi kecurangan sebesar 93,5% atau dapat diklasifikasikan atau dikategorikan pengaruh kuat.

### Pengujian Hipotesis

Penelitian ini bertujuan menguji pengaruh langsung dan pengaruh moderasi dari variabel yang ada menggunakan *SmartPLS* sesuai dengan hipotesis yang telah dibuat. Pengaruh dilihat melalui tingkat signifikan atau *P Values* kurang dari 0,05.

**Tabel 5**  
**Hasil Hipotesis**

Konstruk	<i>Original Sampel (O)</i>	<i>P Values</i>	Pengaruh
Kompetensi-> Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan	0,115	0,046	Berpengaruh Positif Signifikan
Independensi-> Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan	0,694	0,001	Berpengaruh Positif Signifikan
Tekanan Waktu-> Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan	0,064	0,467	Tidak Berpengaruh
Pengalaman-> Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan	0,119	0,013	Berpengaruh Positif Signifikan
Kompetensi x Skeptisme Professional -> Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan	0,292	0,035	Memoderasi
Independensi x Skeptisme Professional -> Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan	0,022	0,837	Tidak Memoderasi
Tekanan Waktu x Skeptisme Professional -> Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan	0,008	0,927	Tidak Memoderasi
Pengalaman x Skeptisme Professional -> Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan	0,198	0,063	Tidak Memoderasi

Sumber: Data diolah 2025

Berdasarkan hasil uji hipotesis variabel kompetensi menunjukkan probabilitas signifikansi sebesar  $0,046 < 0,05$ . Hasil tersebut membuktikan bahwa kompetensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan. Hal ini berarti bahwa  $H_0$  ditolak, dan  $H_a$  atau Hipotesis-1 diterima. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Arnanda, dkk (2022), Istiqomah & Jaeni (2024) dan Frassasti, dkk (2023) menyatakan bahwa kompetensi auditor berdampak positif pada kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Variabel Independensi menunjukkan probabilitas signifikansi sebesar  $0,001 < 0,05$ . Hasil tersebut membuktikan bahwa Independensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan. Hal ini berarti bahwa  $H_0$  ditolak, dan  $H_a$  atau Hipotesis-2 diterima. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aryotama (2024) yang menyatakan bahwa independensi auditor berpengaruh positif pada kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Variabel tekanan waktu menunjukkan probabilitas signifikansi sebesar  $0,467 > 0,05$ . Hasil tersebut membuktikan bahwa tekanan waktu tidak berpengaruh terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan. Hal ini berarti bahwa  $H_0$  diterima, dan  $H_a$  atau Hipotesis-3 ditolak. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Laitupa & Hehanussa (2020) dimana hasil penelitian menjelaskan bahwa meskipun auditor dihadapkan pada permasalahan tekanan waktu, auditor justru memberikan respon yang positif dengan melakukan pekerjaan sebaik-baiknya dalam batasan waktu yang diberikan.

Variabel pengalaman menunjukkan probabilitas signifikansi sebesar  $0,013 < 0,05$ . Hasil tersebut membuktikan bahwa pengalaman berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan. Hal ini berarti bahwa  $H_0$  ditolak, dan  $H_a$  atau Hipotesis-4 diterima. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Indriyani & Hakim (2021) menemukan bahwa pengalaman berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Variabel kompetensi berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan dengan nilai *p-value* sebesar 0,046. Sedangkan setelah adanya moderasi variabel skeptisme profesional nilai *p-value* sebesar 0,035 atau lebih kecil dari 0,05. Sehingga disimpulkan bahwa skeptisme profesional dapat memoderasi secara positif atau memperkuat pengaruh kompetensi terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Hal ini berarti bahwa  $H_0$  ditolak, dan  $H_a$  atau Hipotesis-5 diterima. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Natasya, dkk (2024), dengan hasil yang menyatakan bahwa skeptisisme profesional memoderasi pengaruh independensi dan kompetensi terhadap kemampuan pendeteksian kecurangan.

Variabel independensi berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan dengan nilai *p-value* sebesar 0,001. Sedangkan setelah adanya moderasi variabel skeptisme profesional nilai *p-value* sebesar 0,837 atau lebih besar dari 0,05. Sehingga disimpulkan bahwa skeptisme profesional tidak dapat memoderasi pengaruh independensi terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Hal ini berarti bahwa  $H_0$  diterima, dan  $H_a$  atau Hipotesis-6 ditolak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sukma & Paramitha (2020), dengan hasil yang menyatakan bahwa skeptisisme profesional tidak dapat memoderasi pengaruh independensi terhadap kemampuan pendeteksian kecurangan.

Variabel tekanan waktu berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan dengan nilai *p-value* sebesar 0,467. Sedangkan setelah adanya moderasi variabel skeptisme profesional nilai *p-value* sebesar 0,927 atau lebih besar dari 0,05. Sehingga disimpulkan bahwa skeptisme profesional tidak dapat memoderasi pengaruh tekanan waktu terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Hal ini berarti bahwa  $H_0$  diterima, dan  $H_a$  atau Hipotesis-7 ditolak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fatinah, dkk (2022), dengan hasil yang menyatakan bahwa skeptisisme profesional tidak dapat memoderasi pengaruh tekanan waktu terhadap kemampuan pendeteksian kecurangan.

Variabel pengalaman berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan dengan nilai *p-value* sebesar 0,013. Sedangkan setelah adanya moderasi variabel skeptisme profesional nilai *p-value* sebesar 0,063 atau lebih besar dari 0,05. Sehingga disimpulkan bahwa skeptisme profesional tidak dapat memoderasi pengaruh pengalaman terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Hal ini berarti bahwa  $H_0$  diterima, dan  $H_a$  atau Hipotesis-8 ditolak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Salsabil (2020), dengan hasil yang menyatakan bahwa skeptisisme profesional tidak dapat memoderasi pengaruh pengalaman terhadap kemampuan pendeteksian kecurangan.

## **Kesimpulan**

Kesimpulan penelitian ini bahwa kompetensi, independensi dan pengalaman auditor memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan pada badan pemeriksa keuangan (BPK) Provinsi Papua. Sedangkan tekanan waktu tidak memiliki pengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan pada badan pemeriksa keuangan (BPK) Provinsi Papua. Skeptisme profesional auditor hanya mampu memoderasi pengaruh kompetensi terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan pada badan pemeriksa keuangan (BPK) Provinsi Papua.

**Daftar Pustaka**

- Anggela, N. L. (2022). BPK Sanksi 11 Auditor Penerima Gratifikasi. *Bisnis.com*. Retrieved from <https://kabar24.bisnis.com/read/20220905/16/1574423/bpk-sanksi-11-auditor-penerima-gratifikasi>
- Arens, A., Elder, R. J., & Beasley, M. S. (2012). *Auditing and Assurance Service: An Integrated Approach* (1.3th; Pearson, Ed.). Prentice Hall.
- Arnanda, C. R., Purba, V. D., & Putri, A. P. (2022). Pengaruh Kompetensi, Profesionalisme, Beban Kerja, Pengalaman Auditor Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 6(1), 769–780.
- Arsendy, M. T., Anugerah, R., & Diyanto, V. (2017). Pengaruh Pengalaman Audit, Skeptisme Profesional, Red Flags, dan Tekanan Anggaran Waktu terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di DKI Jakarta). *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Riau*, 4(1), 1096–1107.
- Aryotama, H. (2024). Pengaruh Skeptisme Profesional, Pengalaman Auditor, Dan Independensi Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi Empiris KAP Di Kota Jakarta). *Journal of Economic, Bussines and Accounting (COSTING)*, 7(4), 9126–9135.
- Aulia, M. Y. (2013). *Pengaruh Pengalaman, Independensi, dan Skeptisme Profesional Auditor terhadap Pendeteksian Kecurangan*. . UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Bakar, N. B. A. (2005). Factors in Influencing Auditor Independen; Malaysian Loan Officers' Perceptions. *Managarial Auditing Journal*, 20(8), 804–822.
- Cressey, D. R. (1953). *Other People's Money*. Montclair: NJ: Patterson Smith.
- Digdowiseiso, K., Subiyanto, B., & Indra Priadi, J. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (Fraud) (Studi Empiris Pada Auditor BPK RI di Jakarta Pusat). *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 4(6), 2621–2627.
- Fatinah, N., Noholo, S., & Yusuf, N. (2022). Pengaruh Time Budget Pressure dan Kompleksitas Audit Terhadap Kinerja Auditor dengan Skeptisme Profesional Sebagai Variabel Moderasi. *Jambura Accounting Review*, 3(2), 102–115.
- Fransisco. (2019). Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan Tekanan Waktu Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan dengan Skeptisme Profesional sebagai Variabel Intervening. *Prosiding Seminar Nasional Pakar Ke 2*.
- Frassasti, V., Respati, N. W., & Nor, W. (2023). Pengaruh Independensi, Pengalaman Auditor, Skeptisme Profesional, Beban Kerja dan Kompetensi Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 28(2), 163–172.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25* (Edisi 9). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Halim, A. (2008). *Auditing (Dasar-Dasar Audit Laporan Keuangan)*. Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan STIM YKPN.
- Hartan, T. H., & Waluyo, I. (2016). Pengaruh Skeptisme Profesional, Independensi, dan Kompetensi Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan. *Jurnal Profita*:

*Kajian Ilmu Akuntansi*, 4(3), 1–13.

- Hele, Y. M. J. (2015). *Pengaruh Kompetensi, Independensi, Integritas, Objektivitas, Dan Persepsi Pengalaman Kerja Aparat Pengawas Intern Pemerintah Terhadap Kualitas Hasil Audit Di Pemerintah Daerah: Studi Kasus Pada Kantor Inspektorat Kabupaten Manggarai*.
- Indriyani, S., & Hakim, L. (2021). Pengaruh Pengalaman Audit, Skeptisme Profesional Dan Time Pressure Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Fraud. *Jurnal Akuntansi Dan Governance*, 1(2), 113–120.
- Ira, N., & Nofryanti. (2016). Pengaruh Profesionalisme dan Pengalaman Auditor terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Universitas Pamulang*, 4(2), 1037–1059.
- Istiqomah, M. N., & Jaeni, J. (2024). Determinan Pengaruh Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi Empiris di Perwakilan BPKP Provinsi Jawa Tengah). *Jurnal Ilmiah Komptersasi Akuntansi*, 17(1), 93–103.
- Jusup, A. H. (2014). *Auditing : Pengauditan Berbasis ISA* (Edisi 2). Yogyakarta: Penerbitan STIE YKPN.
- KabarPapua.co.id. (2020). Polisi Tengah Menyelidiki Korupsi Pengadaan Barang dan Jasa di Koya Koso. *KabarPapua.co.id*.
- Laitupa, M. F., & Hehanussa, H. (2020). Pengaruh Pengalaman Kerja, Skeptisme Profesional Dan Tekanan Waktu Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi Pada BPKP- RI Perwakilan Provinsi Maluku). *Jurnal Akuntansi*, 6(1), 1–22.
- Lambe, Y. H., Kartini, K., & Indrijawati, A. (2022). Pengaruh skeptisme kompetensi dan independensi terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan dengan pengalaman audit sebagai variabel moderasi. *Journal of Management & Business SEIKO*, 5(2), 460–489.
- Lubis, R. H., & Dewi, R. S. (2020). *Pemeriksaan Akuntansi 1: auditing 1*. Bengkulu: Kencana Prenada Media Group.
- Mulyadi. (2023). *Sistem Akuntansi Pemerintah* (Ed. 4). Jakarta: Salemba Empat.
- Natasya, N., Azhar, M. K. S., & Nurmadi, R. (2024). Pengaruh independensi dan kompetensi terhadap kemampuan pendeteksian kecurangan dengan skeptisisme profesional sebagai variabel moderasi. *Prosiding Nasional 2024*, 398–404.
- Nirmala, P. A., & Cahyonowati, N. (2013). Pengaruh Independensi, Pengalaman, Due Professional Care, Akuntabilitas, Kompleksitas Audit, Dan Time Budget Pressure Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris pada Auditor KAP di Jawa Tengah dan DIY). *Diponegoro Journal Of Accounting*, 2(3), 1–13.
- Prasetya, A., Afrizal, & Putra, W. E. (2023). Skeptisme Profesional Sebagai Variabel Intervening Hubungan Kompetensi Auditor, Tekanan Waktu Dan Keahlian Forensik Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 10(2), 249–272.
- Pratiwi, L. A., & Handayani, N. (2023). Pengaruh Kompetensi, Independensi, Integritas dan Pengalaman Auditor Terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 14(1), 1–24.
- Rahmawati, & Usman, H. (2014). Pengaruh Beban Kerja Dan Pengalaman Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan. *Jurnal Akuntansi Dan Investasi*, 15(1), 68–76.

- Rizki, A., & Mahmudi, M. (2024). Determinan Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan. *Al-Kharaj : Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 6(1), 321–335. <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v6i1.2658>
- Salsabil, A. (2020). Pengaruh pengalaman auditor, independensi, pendidikan berkelanjutan, tekanan waktu kerja terhadap pendeteksian kecurangan oleh auditor eksternal dengan skeptisisme profesional sebagai variabel moderasi. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Subawa, M., & Hermanto, B. (2023). *Aktualisasi Filsafat Ilmu Hukum Pancasila dalam Penguatan dan Pembentukan Undang-undang di Indonesia* (Cetakan Pe). Sukma, E., & Paramitha, R. V. (2020). Pengaruh Pengalaman Auditor, Independensi, dan Keahlian Profesional Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Skeptisme Profesional sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Sosiohumaniora*, 3(2), 1–6.
- Widyastari, N. K. W., Badera, I. D. N., & Sisdyani, E. A. (2023). Does skepticism moderates the effect of auditor work experience, independence, and auditor training on auditor ability to detect fraud? *International Journal of Business, Economics & Management*, 6(1), 18–26.
- Wiguna, F. (2015). Pengaruh Skeptisisme Profesional dan Independensi Terhadap Pendeteksian Kecurangan. *E-Proceeding of Management*, 1–17.
- Willett, C., & Page, M. (1996). A Survey of Time Budget Pressure and Irregular Auditing Practices Among Newly qualified UK Chartered Accountants. *British Accounting Review*, 28(1), 1–20.
- Yusuf, M. (2014). Pengaruh Kompetensi, Objektivitas dan Integritas Auditor Terhadap Kualitas Hasil Kerja Auditor. *Jurnal Akuntansi Universitas Negeri Padang*, 2(1).